



Peran Museum Popa-Eyato Gorontalo Sebagai Media Belajar Sejarah: Sebuah Penelitian Awal

Resmiyati Yunus¹, Andris K. Malae², & Sintia Pakaya³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Jl. Jenderal Sudirman, No. 06. Kel Wumialo, Kota Gorontalo

Email: andris.malae91@gmail.com

ABSTRACT:

The purpose of this study was to find out the role of the Popa-Eyato museum in Gorontalo Province as a medium for student learning. This study uses a descriptive research method, which is trying to describe all forms of data obtained in the field in accordance with existing methods. The result of his research is that the Gorontalo museum since it was inaugurated in 2015 has become an alternative place to carry out learning and learning, both for students and the Gorontalo community in general. This is because, by studying at the museum as an alternative to learning local history, the aim is to find out more about the development of local history in Gorontalo.

Keywords: Popa-Eyato Museum, Learning Media, History History Learning

ABSTRAK:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan museum Popa-Eyato Provinsi Gorontalo sebagai media belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu berusaha mendeskripsikan segala bentuk data yang didapatkan di lapangan sesuai dengan metode yang ada. Hasil penelitiannya adalah museum Gorontalo sejak diresmikan pada tahun 2015 telah menjadi tempat alternatif dalam melaksanakan belajar dan pembelajaran, baik siswa maupun masyarakat Gorontalo secara umum. Hal ini karena, dengan belajar di museum sebagai alternatif belajar sejarah lokal, memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan perkembangan sejarah lokal di Gorontalo

Kata Kunci: Museum Popa-Eyato; Media Belajar; Pembelajaran Sejarah

A. PENDAHULUAN

Dalam rangka menciptakan pembelajaran sejarah yang menarik dan bermakna, salah satu elemen yang harus di perhatikan ialah sumber belajar. Untuk itu, guru sebagai fasilitator dan mediator dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan sumber belajar yang baik dan menarik. Dalam konteks pembelajaran sejarah, selain buku teks dan LKS, museum merupakan salah satu yang potensial untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Dengan menggunakan museum sebagai sumber belajar, maka pembelajaran yang dilaksanakan akan menjadi lebih dekat dengan kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik sehingga juga akan lebih memudahkan peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuannya (Syaputra & Satria, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan pandangan teori belajar konstruktivis yang beranggapan belajar merupakan sebuah proses konstruksi pengetahuan, sehingga peserta didik sebagai pembelajar mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Alasan lain yang juga mendasari penggunaan museum sebagai sumber belajar sejarah ialah karena museum menyimpan banyak warisan budaya bangsa dari berbagai periode. Selain itu, pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah juga dapat menjadi penyeimbang terhadap materi sejarah yang selama ini hanya terpaku pada sejarah nasional, yang hanya berfokus pada narasi-narasi besar, dan cenderung memarginalkan sejarah-sejarah lokal (Syaputra, Sariyatun & Sunardi, 2018).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, <https://kbbi.web.id/museum>), museum merupakan gedung yang digunakan sebagai tempat untuk penyimpanan benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno. Setiap daerah di Indonesia wajib mendirikan museum, sebab dapat menjaga peninggalan masa lampau, karena peninggalan-

peninggalan sejarah, tidak cukup jika disimpan secara pribadi tanpa ada wadah. Menurut Direktorat Museum (2007:2) museum merupakan suatu badan tetap, tidak tergantung kepada siapa pemiliknya melainkan harus tetap ada. Museum bukan hanya merupakan tempat kesenangan, tetapi juga untuk kepentingan studi dan penelitian. Museum terbuka untuk umum dan kehadiran serta fungsi-fungsi museum adalah untuk kepentingan dan kemajuan masyarakat.

Di Gorontalo sendiri terdapat beberapa museum yang terdapat di masing-masing Kabupaten, misalnya Kabupaten Gorontalo, Pohuwato, Boalemo, Bone Bolango, Gorontalo Utara dan Museum Kota Gorontalo serta satu Museum Provinsi. Museum Provinsi dikenal dengan nama Museum Popa-Eyato yang diambil dari dua nama raja berpengaruh yang pernah memimpin kerajaan yang ada di Gorontalo (J. Bastian, 1990: 223). Museum Popa-Eyato Gorontalo diresmikan pada bulan Januari 2015 berdasarkan peraturan Gubernur Gorontalo nomor 59 tahun 2014, namun pembangunan museum ini sudah berlangsung sejak 2010 (Romi Hidayat Dkk, 2020:2).

Sejak diresmikan pada tahun 2015, Museum Popa-Eyato Gorontalo sudah beroperasi dalam berbagai bidang, terutama penambahan-penambahan koleksi yang menjadi inti berdirinya sebuah museum, selain fokus penambahan koleksinya, Museum Popa-Eyato fokus pada berbagai macam kegiatan-kegiatan penting, salah satunya adalah "Kegiatan Belajar di Museum" yang diselenggarakan hampir setiap tahunnya. Kegiatan ini, selain untuk belajar, juga memperkenalkan kepada para peserta didik serta masyarakat yang berada di Gorontalo, bahwa museum memiliki urgensi dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang juga merupakan cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945.

B. METODE PENELITIAN

1. Deskripsi Latar Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian yaitu Museum Popa-Eyato Provinsi Gorontalo. Museum ini terdapat di Kelurahan Tamalate, Jl. Baypas. Alasan memilih museum sebagai objek penelitian karena melihat Sebagian besar siswa yang ada di Provinsi Gorontalo melakukan pembelajaran terkait sejarah lokal Gorontalo namun dalam pengawasan guru sebagai pendamping.

2. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 305) Instrument penelitian (alat penelitian) dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya (Sugiyono, 2017: 306). Manusia memiliki peranan penting dalam proses pelaksanaan penelitian kualitatif, artinya manusia yang menentukan seluruh scenario penelitian (Lexi J.Moleong, 2019: 163)

Selain menggunakan manusia sebagai instrumen pokok, dalam penelitian kualitatif juga menggunakan instrument penunjang. Manusia sebagai instrument pokok tentunya

membutuhkan alat penelitian lainnya sebagai bahan untuk terjun langsung ke lapangan. Instrument penunjang tersebut antarlain pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi berfungsi untuk menentukan jalan porses observasi yang dilakukan oleh manusia sebagai peneliti, mengamati objek, mengecek kondisi lapangan, sedangkan pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang ditanyakan kepadanarasumber terkait permasalahan atau bahan yang menjadi kajian si peneliti.

3. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2014: 308) Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada labolatorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*.

Sesuai dengan penjelasan di atas pengumpulan data dapat dilakukan dengan melihat tempat penelitian, sumber penelitian kemudian dengan menggunakan berbagai cara. Untuk sumber data sendiri dalam penelitian, maka pengumpulan data dapat dibedakan menjadi 2 yakni sumber primer dan sekunder.

- a. Data Primer, Merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan pengelola museum terkait seberapa tinggi pemanfaatan museum sebagai media belajar oleh sekolha yang berada di Gorontalo. Selain itu juga diperoleh data dari koran online (media online) sebagai bahan tambahan dalam penyusunan artikel.
- b. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh secara tertulis dan digunakan sebagai objek dari penelitian itu sendiri. Data sekunder tersebut menggunakan buku, Jurnal, yang berkaitan dengan judul penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017: 308) tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi langsung ke museum Popa-Eyato Gorontalo, wawancara mendalam (*in dept interview*) Bersama pengelola museum dan dokumentasi atau menggunakan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2017: 309).

5. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong (2019: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Begitu juga dengan data-data yang telah didapatkan di museum Gorontalo, terutama data dan informasi terkait pemanfaatan museum sebagai media belajar siswa yang berada di Provinsi Gorontalo.

C. PEMBAHASAN

1. Belajar Bersama Museum: Arti Penting Museum Popa-Eyato Sebagai Media Belajar

Kedudukan museum sebagai media belajar sangat penting, sebagaimana Nur Khozin dkk (2010: 2) mengemukakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di museum dijadikan sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai perjuangan bangsa dan sosialisasi peranan serta fungsi museum kepada masyarakat, serta memberikan pemahaman dan kedekatan dengan masyarakat. Selain itu diharapkan

dengan adanya museum sebagai tempat pembelajaran, rekreasi dan pewarisan nilai budaya bangsa akan terwujud dan terlaksana di Indonesia, dengan representasi museum yang berada di daerah-daerah.

Sejak diresmikan tahun 2015 hingga sekarang, museum Popa-Eyato dengan intens melaksanakan berbagai macam kegiatan pembelajaran guna mengenal berbagai macam koleksi museum. Kegiatan-kegiatan museum itu didukung oleh pemerintah daerah, sehingga pada moment-moment tertentu beragam kegiatan ditawarkan ke museum agar kegiatan belajar di Museum Popay-Eyato dilaksanakan dengan baik, misalnya kegiatan belajar Bersama di museum, pameran temporer koleksi-koleksi museum, museum masuk sekolah, pameran keliling, lomba cerdas cermat, penulisan karya tulis ilmiah dan masih banyak lagi.

Berbagai kegiatan tersebut antara lain yang dilaksanakan oleh Dikbudpora pada tahun 2019 dengan tema "Belajar Bersama Museum". Misalnya pada bulan Agustus 2019, berdasarkan pantauan media online 60dtk.com Museum Purbakala Popa Eyato pun berkunjung ke beberapa sekolah di kabupaten/kota dalam agenda museum masuk sekolah, dan membawa koleksi-koleksi benda untuk diperkenalkan kepada pelajar. Selain kegiatan tersebut, pihak museum membuka diri untuk guru-guru sejarah membawa anak didiknya ke museum itu. Tak hanya untuk siswa, mahasiswa pun juga melaksanakan beberapa agenda terkait dengan bidang ilmunya masing-masing.

Tentu agenda "Museum Masuk Sekolah" juga salah satu agenda penting, dimana museum secara langsung melakukan berbagai kunjungan ke setiap sekolah-sekolah yang ada di Gorontalo, jadi selain memberikan kesempatan untuk belajar langsung ke museum, juga melakukan kunjungan langsung. Hal ini merupakan tugas pokok museum sebagai media untuk belajar, dengan memperkenalkan beragam koleksi yang sudah tersedia di Museum.

Selain agenda berkunjung ke sekolah-sekolah yang ada di Gorontalo, sudah dijelaskan sebelumnya bahwa museum juga memberikan kesempatan kepada sekolah-sekolah untuk belajar langsung ke museum, seperti yang tertuang dalam laman resmi Gorontalo (gorontaloprov.go.id) "Museum Popa Eyato memprogramkan kegiatan ini selama lima hari, dari tanggal 20-24 Agustus nanti. Museum Purbakala Popa Eyato Provinsi Gorontalo saat ini tidak hanya memajang koleksi benda purbakala, namun di tempat ini juga secara proaktif menjadi sarana pembelajaran bagi siswa Sekolah Dasar" ujar Fitri Ahmad Kepala Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo, Selasa (20/8/2019).

Program ini tidak memungut biaya dari peserta sehingga diharapkan menjadi alternatif tempat kunjungan bagi siswa SD dan tempat wisata lainnya, juga sebagai bentuk dukungan museum kepada pelajar untuk kembangkan ekspresi diri.

Pada agenda kali ini museum Popa Eyato Gorontalo hanya melibatkan Sekolah Dasar (SD) yang ada di Gorontalo, dengan mengutus masing-masing 50 siswa dengan didampingi oleh guru yang terlibat walaupun demikian tidak menutup kemungkinan kegiatan ini dapat diagendakan pada sekolah tingkat pertama maupun tingkat atas, yaitu dengan melihat urgensi dari agenda yang sudah dijalankan oleh museum

Agenda berkunjung ke museum juga dilaksanakan oleh Dikbudpora pada tahun 2021. Pada kegiatan ini ada banyak agenda kegiatan yang dilaksanakan oleh museum, misalnya lomba olahraga tradisional yang dapat diikuti oleh seluruh sekolah yang berada di Provinsi Gorontalo. Agenda kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati hari purbakala yang ke 108, sebagaimana yang diberitakan oleh salah satu media online "...Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga (Dikbudpora) Provinsi Gorontalo menggelar berbagai lomba olahraga tradisional dan kegiatan belajar bersama di Museum Purbakala Provinsi Gorontalo" (Read.id: Media News & Creative Publisher).

Pengenalan Olahraga Tradisional merupakan salah satu upaya pemerintah dan museum dalam menjaga seni budaya dan kearifan lokal Gorontalo. Karena berdasarkan penelusuran yang dilaksanakan oleh Tim PPKD (Pokok-Pokok Pemikiran Kebudayaan daerah) Provinsi Gorontalo (Tim Penyusun PPKD, 2018), ada banyak olahraga-tradisional yang ada di Gorontalo sudah tidak dilestarikan, sehingga perlu diperkenalkan kepada generasi muda bahwa kearifan lokal, terutama seni dan budaya merupakan hal yang sangat urgen bagi masyarakat Gorontalo, selain itu generasi muda Gorontalo perlu untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung serta bermakna filosofi kuat yang tidak semua orang dapat memahaminya.

Berdasarkan pantauan Read.id:

Adapun cabang olahraga tradisional yang diperlombakan, di antaranya tarik tambang, enggrang, terompah dan hadang. Sementara untuk kegiatan belajar bersama di museum, di antaranya membuat upiah karanji, sulaman karawo, membuat jalamba, melukis koleksi museum, membuat makanan khas yaitu tiliaya dan bela diri langga.

Pelaksanaan belajar bersama di museum diikuti 25 orang peserta di setiap kegiatannya dan 60 orang peserta untuk lomba olahraga tradisional. Peserta merupakan siswa SMA/SMK utusan perwakilan sekolah dari daerah masing-masing kabupaten kota se Provinsi Gorontalo.

Belajar bersama di museum dilaksanakan mulai tanggal 14-22 Juni 2021. Untuk Olahraga tradisional tanggal 14 hingga 15 Juni 2021. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang ketat. Peserta juga diwajibkan mengikuti rapid antigen sebelum masuk ke dalam lokasi kegiatan.

Artinya bahwa kegiatan belajar Bersama museum merupakan agenda penting museum dalam memperkenalkan berbagai macam kearifan lokal yang berada di Gorontalo, kegiatan-kegiatan itu penting untuk mendeteksi kemampuan siswa dalam memaknai setiap kegiatan yang berhubungan dengan eksplorasi kearifan lokal yang ada di Gorontalo.

Selain melibatkan siswa, museum Popa-Eyato Gorontalo, dalam kegiatannya juga melibatkan mahasiswa, misalnya pada tahun 2020, museum mengadakan lomba penulisan karya ilmiah dengan tema berdasarkan koleksi yang tersimpan di museum. Pihak museum mengirim surat pemberitahuan ke masing-masing Perguruan Tinggi yang ada di Gorontalo dengan meminta rekomendasi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dari penjurian yang dilakukan oleh Tim Juri ada sepuluh karya tulis yang sesuai dengan sistematika penulisan yang ditawarkan dan layak untuk mengikuti lomba dengan cara mempresentasikan hasil karya masing-masing mahasiswa.

Berdasarkan pemahaman, melalui karya tulis, mahasiswa mampu mengeksplor dengan baik koleksi yang ada di museum. Tulisannya pun mampu menghidupkan koleksi museum, sehingga dari pengalaman itu mahasiswa mampu belajar, bahwa kajian koleksi yang terdapat di museum, banyak yang dapat dieksplor ke dalam karya tulis, sehingga lomba-lomba seperti ini dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkarya, dan manfaat yang didapatkan oleh museum adalah, koleksinya memiliki deskripsi ataupun tulisan yang suatu waktu dapat dimanfaatkan oleh museum itu sendiri.

2. Belajar Sejarah Lokal Gorontalo Dari Koleksi Museum Popa-Eyato

Sampai saat ini, kajian sejarah Gorontalo masih langka ditemukan. Buku-buku yang terbit masih dapat terhitung jumlahnya, beda halnya dengan kajian sejarah daerah-daerah lain di Indonesia yang sudah cukup banyak, bahkan mudah didapatkan. Upaya

pemerintah dalam menggalakan penulisan sejarah Gorontalo juga belum terlalu maksimal, tapi paling tidak adalah usaha yang diberikan sudah nampak. Peran yang nampak pula ditunjukkan oleh para Akademisi Universitas Negeri Gorontalo baik dari Jurusan Sejarah, Sastra dan Budaya, maupun jurusan-jurusan lain yang masih relevan dengan disiplin ilmu guna mengangkat sejarah, budaya dan kearifan lokal Gorontalo. Disinilah juga peran totalitas Museum harus ditunjukkan, artinya harus turut berpartisipasi secara maksimal dalam mewariskan nilai-nilai sejarah, budaya serta berbagai kearifan lokal kepada peserta didik juga masyarakat Gorontalo secara umum. Sebagaimana Syaputra (2020: 129) menjelaskan bahwa "...pewarisan kearifan lokal menjadi penting karena menawarkan solusi terkait banyak hal, paling tidak sebagai pencegah penyimpangan moral dan sosial" terutama remaja dan masyarakat Gorontalo pada umumnya.

Di Museum Popa-Eyato Gorontalo walaupun masih terhitung museum yang cukup muda, tetapi satu per-satu menunjukkan partisipasinya dalam merawat memori kolektif sejarah lokal Gorontalo. Sampai saat ini untuk koleksi kesejarahan yang terdapat di Museum sudah berjumlah 37 koleksi foto, miniature dan patung-patung tokoh Gorontalo, sedangkan ini masih sangat kurang dibandingkan dengan koleksi sejarah di museum lain di Indonesia, sehingga dalam hal ini perlu partisipasi akademisi, tokoh-tokoh, maupun masyarakat Gorontalo secara umum.

Koleksi Historikal atau koleksi sejarah yang terdapat di museum sangat beragam dan kronologis yaitu dari masa kolonial sampai dengan masa kontemporer, misalnya untuk foto-foto berlabel colonial di mulai dari tahun 1800-an sampai koleksi foto tahun 1900-an hampir semua koleksi tersebut sudah melewati proses pengkajian yang dilakukan Tim Pengkaji Museum (Laporan Kajian Museum Popa-Eyato, 2019; Laporan Kajian Museum Popa-Eyato, 2020). Hasil dari kajian koleksi tersebut yang kemudian dapat menjadi media belajar sejarah peserta didik maupun masyarakat

secara umum, karena koleksinya sudah memiliki deskripsi yang dapat dibaca dan dipahami.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, banyak sekali agenda kegiatan yang dilakukan oleh museum untuk memperkenalkan koleksi museum, hal ini karena museum sebagai miniatur sejarah Gorontalo yang begitu luas, museum juga sebagai representasi sejarah lokal Gorontalo yang mampu mewadahi peserta didik maupun masyarakat umum untuk belajar sejarah secara kolektif, sehingga dengan adanya kajian-kajian rutin terhadap koleksi yang baru ditemukan menjadi penting untuk dilakukan, guna memberi kepuasan kepada pengunjung yang ingin mengetahui sejarah lokal Gorontalo. Terlebih lagi untuk siswa, dalam belajar siswa butuh media. Tetapi peran guru juga penting, guru harus secara intens dalam hal ini, karena eskalasi pembelajaran dalam mencapai sebuah prestasi adalah merupakan sebuah tanggung jawab besar. Mengembangkan pengetahuan siswa adalah bukan suatu pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, selain bertanggung jawab sebagai tenaga pengajar, guru harus mampu mengetahui metode, media yang akan dilakukan guna menjawab permasalahan belajar siswa (Andris K. Malae, Yusni Pakaya, & Renol Hasan, 2019: 43), sehingga museum hadir dengan menyediakan media tersebut.

D. PENUTUP

Sampai saat ini museum berperan penting dalam menjaga marwah sejarah Gorontalo melalui koleksinya. Para peserta didik, generasi muda, masyarakat umum dapat menikmati koleksi yang saat ini sudah mulai banyak terdapat di museum. Karena langkanya sumber-sumber tertulis terkait sejarah Gorontalo, maka dengan koleksi museum sudah melalui proses pengkajian para peserta didik, generasi muda, masyarakat umum tersebut dapat belajar banyak terkait sejarah lokal Gorontalo. Museum juga menawarkan agenda-agenda penting dalam usahanya mewariskan nilai-nilai sejarah, seni dan budaya, yaitu dengan melakukan kunjungan-kunjungan ke sekolah-sekolah yang ada di Gorontalo atau

sebaliknya sekolah yang melakukan kunjungan belajar ke museum. Kegiatan dan agenda tersebut menjadi penting, karena melibatkan berbagai aspek, baik pemerintah, akedemisi maupun masyarakat secara umum.

E. Daftar Pustaka

- Apriyanto, J dkk. (2019). *Kajian Koleksi Historikal*. Gorontalo: UPTD Museum Purbakala
- Bastian, J. (1990). "Persekutuan Limbotto dan Gorontalo", dalam Taufik Abdullah (Ed), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm 199-202.
- Hidayat, R dkk. (2020). *Kajian Koleksi Etnografika*. Gorontalo: UPTD Museum Purbakala.
- Khozin, N dkk. (2010). *Buku Panduan: Museum Kebangkitan Nasional*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Sejarah dan Purbakala Museum Kebangkitan Nasional.
- Laporan Kajian Museum Popa-Eyato, 2019
- Lapoaran Kajian Museum Popa-Eyato, 2020
- Malae, A. K., Pakaya, Y., & Hasan, R. (2019). Penggunaan Bahan Ajar Sejarah Organisasi Muhammadiyah Sebagai Sarana Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Negeri 1 Gorontal. *Jurnal JHCJ*, 1 (1), 41-51.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*

(*Mixed Methods*). Bandung: Penerbit Alfabeta.

Syaputra, E., Sariyatun, S., & Sunardi. (2018). The Strategy of Enhancing Student's Social Awareness through History Learning Based on Selimbur Caye Oral Tradition Values. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 22-29. DOI: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmu.v5i4.161>

Syaputra, E., & Sariyatun, S. (2020). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 18-27. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.163>

Syaputra, E., & Satria, I. (2020). Kearifan Lokal Tabot Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA: Sebuah Analisis Relevansi. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 7 (2), 128-147.

<https://kbbi.web.id/museum>

<https://read.id/dikbudpora-gelar-kegiatan-belajar-bersama-di-museum/>

<https://60dtk.com/mengenal-lebih-dekat-kegiatan-museum-purbakala-popayato-gorontalo/>

<https://gorontaloprov.go.id/program-nyata-belajar-di-museum-diminati-pelajar-gorontalo/>